

Pengaruh perubahan aturan pada hubungan Akrua Diskresioner Positif dan Negatif Terhadap Penundaan Pelaporan Keuangan Perbankan

Desri Yanto^{1*)}, Media Kusumawardani²⁾

Politeknik Negeri Sriwijaya 1, Universitas Sriwijaya 2. Indonesia.
desri.yanto@polsri.ac.id*, mediakusumawardani@fe.unsri.ac.id

*Corresponding Author
Submitted: 26 April 2026
Accepted: 13 Mei 2026
Published: 1 Juli 2026

ABSTRACT

This study examines the impact of regulatory changes on financial reporting delays with earnings management moderated by the COVID-19 pandemic in Indonesia. This quantitative study is based on a research population of 47 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2024. Through purposive sampling, a sample of 35 companies was obtained, resulting in a total of 175 samples selected during the 2020-2024 period. This study uses earnings management variables that use positive and negative earnings management, financial reporting delay variables, Changes in Regulations Related to Financial Reporting Delays During the COVID-19 Period, company size, and ROA ratio. This study was tested using multiple regression with the SPSS27 testing tool. The test results show that Positive Discretionary Accruals have a positive effect on Financial Reporting Delays, Negative Discretionary Accruals have no effect on Financial Reporting Delays, Positive Discretionary Accruals moderated by the variable Changes in Rules Related to Financial Reporting Delays During Covid19 have a positive effect on Financial Reporting Delays, and Negative Discretionary Accruals moderated by the variable Changes in Rules Related to Financial Reporting Delays During Covid19 have no effect on Financial Reporting Delays. The results show that the decline in profits during the pandemic is considered normal due to sluggish macroeconomic conditions. Therefore, the interaction between Changes in Rules Related to Financial Reporting Delays During Covid19 and negative earnings management does not trigger significant financial reporting delays.

Keywords: Banking Company; Financial Reporting Delays; Negative Discretionary Accruals; Positive Discretionary; Accruals;.

PENDAHULUAN

Terhambatnya perekonomian dan tertekannya pertumbuhan perekonomian dunia berakibat terganggunya stabilitas ekonomi secara global bahkan sebagian besar ekonomi global terhenti. Hal ini membuat pemerintah, bank, regulator dan perusahaan menggabungkan kekuatan untuk mengatasi dampak keuangan dan ekonomi akibat Covid19 (Rababah et al., 2020). Terganggunya stabilitas ekonomi yang dialami seluruh negara di dunia juga berdampak bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 terhambat dan tertekan hal ini tergambarkan pada berkontraksinya perekonomian Indonesia sebesar 3,05% lebih rendah dari tahun 2019 (Kementerian Keuangan RI, 2020).

Kebijakan pemerintah dalam mengurangi penyebaran Covid 19 di seluruh wilayah negara Indonesia secara cepat dan tepat maka di berlakukannya kebijakan protokol kesehatan serta kebijakan untuk membatasi mobilitas baik antar wilayah, antar pulau dan antar Negara secara ketat. Kebijakan Protokol kesehatan dan membatasi mobilitas berdampak pada melambatnya mobilitas masyarakat sehingga berakibat turunya daya beli yang berdampak pada turunnya aktivitas produksi dan konsumsi secara cepat (Kementerian Keuangan RI, 2020).

Pembatasan mobilitas masyarakat dalam melakukan aktivitas berdampak pada



berkurangnya aktivitas konsumsi masyarakat, hal ini berakibat pada rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan sehingga kemampuan Perusahaan memperoleh laba terus menurun (Rababah et al., 2020). Penurunan ini tergambarkan pada melemahnya kinerja keuangan yang tersaji di dalam laporan keuangan Perusahaan (Soeprajitno et al., 2025). Perusahaan perbankan juga terkena imbal dari pandemi covid 19, hal ini terlihat dari rendahnya pertumbuhan kredit bank, NPL Gross, NIM dan CAR. Adapun data sebagai berikut:

Tabel 1 Statistik Keuangan Perusahaan Perbankan

Indikator Utama	2020	2021	2022	2023	2024 (E)
Pertumbuhan Kredit	-2,41%	5,24%	11,35%	10,38%	10% - 12%
NPL Gross	3,06%	3,00%	2,44%	2,19%	< 2,3%
NIM	4,32%	4,51%	4,71%	4,83%	4,9%
CAR	23,89%	25,67%	25,63%	27,65%	26% - 27%

Sumber : Data diolah, 2026

Sektor perbankan Indonesia mencatatkan anomali resiliensi finansial yang luar biasa pasca-guncangan 2020 (pandemi). Data periode 2020 hingga tahun 2024, fungsi intermediasi pulih secara signifikan dari kontraksi pertumbuhan kredit sebesar -2,41% (2020) meroket hingga stabil di level dua digit sebesar 10,38% (2023). Menariknya, penyaluran kredit yang masif ini tidak memicu pemburukan aset, melainkan rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) justru ditekan turun secara konsisten dari 3,06% menjadi 2,19%. Kondisi ideal ini bermuara pada optimalisasi margin profitabilitas (Net Interest Margin/NIM) yang merangkak naik menuju 4,83%, serta berujung pada penumpukan bantalan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) di level superior 27,65% pada tahun 2023 (Otoritas Jasa Keuangan RI, 2025). Kinerja fundamental yang berangsur membaik di tengah ketidakpastian ekonomi global, kinerja keuangan ini murni hasil pemulihan operasional, atau terdapat intervensi manajerial dalam angka-angka tersebut.

Tren perbaikan serentak pada NPL, NIM, dan CAR ini memunculkan celah empiris terkait potensi praktik manajemen laba (earnings management), khususnya melalui diskresi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Manajer bank diduga memiliki insentif untuk melakukan perataan laba (income smoothing) dengan memanfaatkan relaksasi kebijakan restrukturisasi untuk menahan NPL, yang secara artifisial dapat mendongkrak laba dan rasio modal. Dalam konteks fenomena inilah, efektivitas komite audit menjadi variabel krusial yang dipertaruhkan. Sebagai ujung tombak tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), komite audit memikul tanggung jawab besar untuk mengawasi ketepatan estimasi pencadangan kredit dan membatasi perilaku oportunistis manajemen. Ketajaman pengawasan komite audit akan menentukan apakah kinerja perbankan yang atraktif pada rentang 2020–2024 ini adalah cerminan kesehatan ekonomi riil, atau sekadar kosmetik akuntansi untuk menjaga sentimen pasar.

Informasi kualitas kinerja keuangan yang tercantum didalam laporan keuangan merupakan informasi penting bagi manajemen, investor maupun stakeholder lainnya, diantaranya yaitu sebagai sumber informasi penting untuk membuat keputusan (Rusmin & Evans, 2017). Namun Pandemi Covid19 sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tercermin pada kinerja keuangan perusahaan yang terus melemah, pada satu sisi perusahaan dituntut untuk dapat memberikan kinerja keuangan yang optimal walaupun dalam kondisi yang tidak baik serta pada sisi lainnya perusahaan dituntut agar tidak terlambat dalam penyampaian laporan keuangan ke publik (Aljughaiman et al., 2023).

Pemilik perusahaan menginginkan perusahaan bekerja dengan optimal dan melaporkan laporan keuangan tepat waktu, namun kondisi covid19 yang memiliki dampak pada kestabilan ekonomi masyarakat juga memiliki pengaruh pada kinerja Perusahaan (Azhura & Serly, 2024). Agar kinerja perusahaan terlihat baik, manajemen cenderung menggunakan metode manajemen laba untuk mengelola pendapatannya sehingga terlihat stabil dan baik. Manajemen mengelola laba dengan cara menurunkan nilai beban sehingga menggambarkan laba menjadi lebih tinggi (Akrual Diskresioner Positif) atau menaikkan beban perusahaan sehingga menggambarkan laba yang lebih rendah (Akrual Diskresioner Negatif).

Ketidakstabilan ekonomi membuat perusahaan berusaha menggeser beberapa pendapatan

yang dimiliki pada periode tertentu agar laporan keuangan yang akan disampaikan terlihat berkinerja baik (Chai & Tung, 2002). Perusahaan yang menjalankan praktik manajemen laba pada proses bisnis perusahaan cenderung lebih lambat memberikan informasi keuangan kepada para pemegang kepentingan berupa laporan keuangan (Silva et al., 2014).

Perusahaan yang menjalankan praktik manajemen laba akan lebih cenderung menunda pelaporan keuangan untuk mempercantik laporan keuangan yang disusun (Šušak, 2020). Besar dan lamanya tenaga serta waktu yang digunakan untuk mempercantik laporan keuangan berimbas pada penundaan laporan keuangan yang telah disusun untuk pihak yang berkepentingan/stakeholder.

Stagnasi ekonomi yang terjadi menuntut respon cepat untuk memitigasi dampak krisis serta menstimulasi kembali aktivitas bisnis. Langkah intervensi ini mencakup kebijakan seperti moratorium pembayaran pinjaman, insentif fiskal, hingga regulasi yang melonggarkan tenggat waktu pelaporan keuangan. Respon perusahaan terhadap pelanggaran ini sangat beragam, meskipun sebagian entitas tetap disiplin melapor sesuai jadwal awal, mayoritas memilih memanfaatkan perpanjangan waktu tersebut. Fenomena ini menarik perhatian investor, mengingat ketepatan waktu pelaporan (*timeliness*) adalah indikator vital dalam menilai kesehatan dan prospek masa depan Perusahaan (Shen et al., 2020). Meskipun investor menaruh harapan tinggi pada transparansi yang tepat waktu, keputusan perusahaan untuk menunda pelaporan memunculkan kekhawatiran (Yuan et al., 2020). Situasi ini membuka celah risiko di mana fleksibilitas standar akuntansi dapat disalahgunakan secara oportunistis.

Penundaan pelaporan keuangan di masa pandemi covid19 didukung atas perubahan aturan terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19. Aturan penundaan pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh OJK dan direlaksasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui peraturan Keputusan Direksi Nomor Kep-00027/BEI/03-2020 dan Nomor Kep-00020/BEI/02-2021 Bursa Efek Indonesia. Peraturan ini menjelaskan terkait kewajiban penyampaian pelaporan keuangan diperpanjang selama 2 bulan dari batas waktu penyampaian pelaporan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perubahan aturan penundaan pelaporan keuangan pada masa pandemi covid19 dengan hubungan Akrua Diskresioner Positif dan Negatif dengan terhadap penundaan pelaporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Keterbaruan penelitian ini menguji Akrua Diskresioner Positif dan Negatif (peningkatan laba dan penurunan laba) perusahaan perbankan terkait penundaan pelaporan keuangan perusahaan perbankan. Minimnya penelitian yang mengaitkan manajemen laba yang menggunakan manajemen laba positif dan negatif serta kondisi covid19 yang berdampak pada aturan penundaan pelaporan keuangan.

Sebagian besar peneliti menggunakan manajemen laba absolut, penelitian ini menggunakan akrua diskresioner positif dan negatif agar dapat pertajam dan mendalam terhadap pengungkapan motivasi manajemen laba seperti menaikkan laba atau menurunkan laba. Selain itu penggunaan akrua diskresioner positif dan negatif memungkinkan hasil yang berbeda antara kenaikan laba dengan penurunan laba. Akrua diskresioner positif (menaikkan laba) cenderung membuat auditor auditor lebih sensitif terhadap risiko litigasi akibat *overstatement* (laba terlalu tinggi) daripada *understatement* (laba terlalu rendah). Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan karena manajemen laba di perusahaan perbankan memiliki karakteristik unit yang berbeda dari sektor lainnya, hal ini disebabkan oleh ketatnya regulasi serta struktur laporan keuangan bank yang didominasi oleh aset keuangan.

STUDI LITERATUR

Signalling Theory

Signalling theory (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa perusahaan berupaya menekan asimetri informasi antara manajemen dan investor dengan cara mengkomunikasikan berbagai informasi kepada pihak eksternal. Informasi yang dibagikan ini mencakup capaian kinerja dan kebijakan strategis yang menjadi indikator proyeksi bisnis di masa mendatang. Langkah-langkah seperti implementasi *green finance*, penataan struktur modal yang efisien, serta rekam jejak lingkungan yang memadai bertindak sebagai sinyal positif bagi investor terkait ketahanan dan prospek masa depan perusahaan. Pada akhirnya, sinyal-sinyal tersebut dirancang untuk membangun keyakinan investor, yang berpotensi mendongkrak tingkat profitabilitas perusahaan



(Spence, 1973).

Penundaan Pelaporan Keuangan

Penundaan pelaporan keuangan merupakan batasan waktu yang diberikan oleh otoritas terkait sejak tanggal akhir periode tahun fiskal (31 desember tahun pelaporan keuangan) sampai tanggal laporan keuangan ditandatangani oleh auditor independen. Penundaan pelaporan keuangan (*financial reporting delays*) diukur berdasarkan interval waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal publikasi laporan keuangan kepada publik (telah memiliki opini audit) (Šušak, 2020).

Perubahan Aturan Terkait Penundaan Pelaporan Keuangan Di Masa Covid19 (Cv19)

Penundaan pelaporan keuangan selama covid19 dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan mengeluarkan kebijakan relaksasi melalui Surat Nomor S-92/D.04/2020 dan Nomor S-30/D.04/2021. Kedua regulasi tersebut memberikan perpanjangan batas waktu penyampaian Laporan Keuangan Tahunan dan pelaksanaan RUPS selama 2 (dua) bulan dari tenggat waktu normal. Kebijakan ini kemudian diadopsi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Keputusan Direksi Nomor Kep-00027/BEI/03-2020 dan Nomor Kep-00020/BEI/02-2021 (Indonesia Stock Exchange, 2020). Penundaan pelaporan selama pandemi covid 19 diukur dengan variabel dummy dengan pengukuran bahwa tahun di mana laporan keuangan diungkapkan kepada publik (diberikan nilai 1 jika tahun perubahan peraturan pelaporan keuangan terkait COVID-19 yaitu tahun 2020 dan 2021); 0 = tahun lainnya)

Akrual Diskresioner

Nilai Akrual Diskresioner bagian dari komponen laba perusahaan yang didasarkan pada kebijakan atau estimasi subjektif manajemen, bukan yang berasal dari kas murni perusahaan. Nilai Akrual Diskresioner dijadikan sebagai dasar manajemen laba. Nilai Akrual Diskresioner terbagi dua yaitu Nilai Akrual Diskresioner positif (Perusahaan cenderung membuat beban lebih kecil sehingga pendapatan lebih besar dari semestinya) dan Nilai Akrual Diskresioner negatif (Perusahaan cenderung membuat beban lebih besar sehingga pendapatan lebih besar dari semestinya). Perhitungan manajemen laba menggunakan model Modified Jones (Ilmas et al., 2018) setelah dihitung manajemen laba kemudian dipisah antara nilai Akrual Diskresioner Positif, dan Akrual Diskresioner Negatif. Rumus manajemen laba sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 [1 / A_{it-1}] + \alpha_2 [\Delta INC_{it} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}] + \alpha_3 [PPE_{it} / A_{it-1}] + \mu_{it}$$

Dalam model ini, TA_{it} merepresentasikan jumlah akrual perusahaan i pada penutupan periode t , A_{it-1} merepresentasikan yang diskalakan dengan total aset tahun sebelumnya $t-1$. ΔINC_{it} merepresentasikan perbedaan pendapatan antara tahun keuangan t dan tahun keuangan $t-1$ untuk perusahaan i . ΔREC_{it} merepresentasikan selisih piutang usaha dari periode $t-1$ ke t . Selain itu, PPE_{it} merepresentasikan nilai aset tetap (properti, pabrik, dan peralatan) perusahaan i pada akhir tahun keuangan t . Adapun α_1 , α_2 , dan α_3 bertindak sebagai parameter estimasi koefisien regresi, μ_{it} yaitu residual (ukuran akrual diskresioner).

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan total, dan rata-rata total aset (Brigham & Houston, 2018).

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Return on Assets

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat pengembalian dari total aset yang dikelola oleh sebuah perusahaan. Indikator ini dinilai sangat tepat dalam menggambarkan profitabilitas karena mampu memperlihatkan tingkat efektivitas manajemen saat memanfaatkan aset guna menghasilkan laba (Kasmir, 2020).

$$ROA = ((\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}) / (\text{Total Aset})) \times 100\%$$



Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur besaran dan signifikansi pengaruh Akrua Diskresioner Positif (VPDA) dan Akrua Diskresioner Negatif (VNDA) terhadap penundaan pelaporan keuangan (FRD). Model analisis ini melibatkan regulasi perubahan aturan terkait penundaan pelaporan keuangan di masa covid19 (Cv19) sebagai variabel moderasi, serta ukuran perusahaan (Size) dan kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel kontrol.

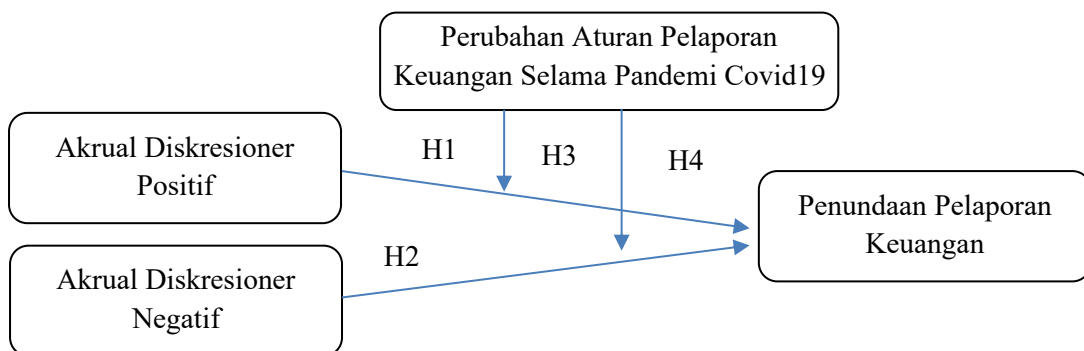
$$FRD_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 VPDA + \alpha_2 Cv19_{i,t} + \alpha_3 VPDA * Cv19_{i,t} + \alpha_4 SIZE_{i,t} + \alpha_5 * ROA_{i,t} + \mu_{it} \tag{1}$$

$$FRD_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 VNDA + \alpha_2 Cv19_{i,t} + \alpha_3 VNDA * Cv19_{i,t} + \alpha_4 SIZE_{i,t} + \alpha_5 ROA_{i,t} + \mu_{it} \tag{2}$$

Dalam model persamaan ini, FRD merepresentasikan Penundaan Pelaporan Keuangan. Variabel independen terdiri dari VPDA (Value of Positive Discretionary Accruals) atau Akrua Diskresioner Positif dan VNDA (Value of Negative Discretionary Accruals) atau Akrua Diskresioner Positif. Variabel Cv19 merupakan variabel dummy yang bernilai 1 untuk tahun perubahan aturan terkait penundaan pelaporan keuangan di masa covid19 (tahun 2020 dan 2021) dan 0 untuk sebaliknya. Adapun variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (SIZE) yang dihitung menggunakan logaritma natural total aset, serta kinerja keuangan (ROA). Simbol α menunjukkan koefisien regresi, sedangkan μ_{it} adalah nilai residual..

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam pemikiran ini mempostulatkan bahwa praktik manajemen laba, baik berupa akrua diskresioner positif yang bertujuan menyajikan laba lebih tinggi maupun akrua diskresioner negatif yang berupaya menekan angka laba, memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penundaan laporan keuangan (*financial reporting delays*) karena kedua tindakan manipulatif tersebut meningkatkan risiko audit sehingga memaksa auditor untuk memperluas pengujian substantif dan memverifikasi estimasi akuntansi secara lebih mendalam. Hubungan positif tersebut lebih lanjut dimoderasi dan diperkuat oleh kondisi perubahan aturan terkait penundaan pelaporan keuangan di masa Covid19, dimana kombinasi antara tingginya tekanan manajemen untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan di tengah krisis ekonomi dan kendala operasional yang dialami auditor seperti keharusan melakukan audit jarak jauh serta kompleksitas dalam mengevaluasi kelangsungan usaha mengakibatkan proses pengumpulan bukti dan penyelesaian audit menjadi jauh lebih sulit dan memakan waktu lebih lama dibandingkan pada kondisi normal.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah, (2025)

Hipotesis Penelitian

Manajemen laba melalui akrual diskresioner positif (PDA) umumnya dilakukan oleh pihak manajemen untuk menyajikan kinerja keuangan yang terlihat lebih baik dari kondisi ekonomi yang sebenarnya (Cao, 2022). Praktik manipulasi ini, seperti percepatan pengakuan pendapatan atau penundaan pencatatan beban, secara langsung meningkatkan risiko bawaan dan risiko pengendalian dalam proses audit. Menghadapi tingginya risiko salah saji material ini, auditor dituntut untuk menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi (Šušak, 2020). Konsekuensinya, auditor harus memperluas pengujian substantif, mengumpulkan lebih banyak bukti audit kompeten, dan melalui proses negosiasi yang lebih sulit dengan pihak manajemen terkait penyesuaian angka akuntansi. Proses audit yang menjadi jauh lebih kompleks dan memakan waktu ini pada akhirnya berkontribusi secara signifikan dan positif terhadap perpanjangan waktu penyelesaian audit atau penundaan laporan keuangan (*financial reporting delays*). Dengan adanya toleransi publik yang lebih tinggi akibat pandemi, terdapat kemungkinan manajemen memanfaatkan aturan penundaan pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh OJK selama pandemi covid19 untuk memanipulasi laporan keuangan agar selaras dengan keinginan pasar dan pihak-pihak yang berkepentingan. Rumusan hipotesis yaitu sebagai berikut:

Hipotesis 1: Manajemen laba yang meningkatkan pendapatan (Akrual Diskresioner Positif) berpengaruh signifikan dan positif terhadap penundaan laporan keuangan.

Manajemen laba juga dapat dilakukan dengan pola menurunkan pendapatan (NDA), yang sering dimotivasi oleh upaya penghindaran pajak atau strategi *big bath accounting* di mana manajemen mengakui kerugian dalam jumlah besar pada satu periode agar beban di masa depan menjadi lebih ringan (Scott, 2015). Praktik Akrual Diskresioner Negatif sangat bergantung pada estimasi akuntansi yang subjektif, seperti penghapusan nilai aset (*impairment*) dan pembentukan cadangan kerugian. Fleksibilitas dan subjektivitas dalam estimasi ini memicu kecurigaan auditor, sehingga mengharuskan mereka untuk memverifikasi secara mendalam keabsahan asumsi yang digunakan oleh manajemen (Cao, 2022). Periode covid19, OJK mengeluarkan aturan terkait relaksasi penyampaian laporan keuangan, penyampaian laporan keuangan diperpanjang sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Upaya ekstra untuk mengaudit cadangan dan estimasi yang ditekan secara tidak wajar ini membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih lama, sehingga praktik akrual diskresioner negatif terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap penundaan pelaporan keuangan.

Hipotesis 2: Manajemen laba yang menurunkan pendapatan (Akrual Diskresioner Negatif) berpengaruh signifikan dan positif terhadap penundaan laporan keuangan.

Kondisi krisis yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 menciptakan lingkungan bisnis yang penuh dengan ketidakpastian tinggi, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan sekaligus prosedur pengauditan (Yin et al., 2025). Pandemi memberikan tekanan ganda, di satu sisi insentif manajemen untuk melakukan manipulasi laba (baik menaikkan laba untuk menutupi kebangkrutan maupun menurunkan laba dengan dalih efek pandemi) semakin menguat. Sisi lain auditor menghadapi kendala operasional yang parah. Kebijakan pembatasan sosial dan kewajiban bekerja dari rumah (*work from home*) memaksa auditor untuk melakukan audit jarak jauh, yang membatasi kemampuan mereka dalam melakukan observasi fisik dan pengumpulan bukti secara langsung (Shen et al., 2020).

Selain itu, auditor harus menghabiskan waktu tambahan yang signifikan untuk mengevaluasi status kelangsungan usaha entitas (Levy, 2020). Oleh karena itu, ketika perusahaan melakukan manajemen laba (baik Akrual Diskresioner Positif maupun Akrual Diskresioner Negatif) di tengah situasi pandemi, auditor yang sudah terhambat oleh keterbatasan logistik dan risiko makro ekonomi akan membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk menyelesaikan auditnya, serta adanya relaksasi aturan terkait penyampaian pelaporan keuangan memberikan waktu tambahan bagi manajemen untuk mengelola laba sehingga sesuai dengan keinginan manajemen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan aturan penyampaian laporan keuangan selama pandemi COVID-19 bertindak sebagai moderator yang memperkuat pengaruh

antara manajemen laba (akrual diskresioner positif dan negatif) terhadap penundaan laporan keuangan.

Hipotesis 3: Adanya pengaruh moderasi dari perubahan aturan terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 terhadap manajemen laba yang meningkatkan pendapatan (Akrual Diskresioner Positif) dan penundaan laporan keuangan.

Hipotesis 4: Adanya pengaruh moderasi dari perubahan aturan terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 terhadap manajemen laba yang menurunkan pendapatan (Akrual Diskresioner Negatif) dan penundaan laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan melibatkan variabel moderasi serta control (Sekaran dan Bougie, 2017). Populasi sebanyak 47 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), teknik purposive sampling digunakan untuk menyeleksi sampel. Hasilnya, terpilih 35 perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian selama periode pengamatan tahun 2020 hingga 2024. Data akan diuji menggunakan alat uji SPSS27. Adapun pemilihan sampel yaitu:

Tabel 2 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Total
1.	Perusahaan Perbankan	47
2	Laporan Keuangan tidak publish	5
3	Data laporan keuangan yang diperlukan tidak lengkap	7
Total Data		35 (35*5=175)

Sumber: Data yang diolah, 2026

Penelitian ini memiliki 2 model regresi yaitu Regresi model pertama dilakukan untuk menguji persamaan regresi dengan perusahaan yang memiliki nilai Akrual Diskresioner Positif sebanyak 141 perusahaan. Regresi model kedua dilakukan untuk menguji persamaan regresi dengan perusahaan yang memiliki nilai Akrual Diskresioner Negatif sebanyak 34 perusahaan. Total perusahaan yang memiliki nilai Akrual Diskresioner Positif dan Akrual Diskresioner Negatif sejumlah 175 perusahaan.

HASIL

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan uji one-sample kolmogorov-smirnov dalam melihat kenormalan data. Data dianggap normal apabila tingkat signifikansinya di atas 0,05.

Tabel 3 Data Uji Normalitas

Persamaan Regresi	Jenis Uji	Hasil Asymp. Sig.	Normal
1	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	0,084	Normal
2	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	0,200	Normal

Sumber: Data SPSS27, 2026

Hasil pengujian Normalitas untuk persamaan regresi pertama dengan nilai Asymp. Sig 0,084 diatas nilai 0,05 artinya lolos uji normalitas. Hasil pengujian Normalitas untuk persamaan regresi kedua dengan nilai Asymp. Sig 0,200 diatas nilai 0,05 artinya lolos uji normalitas. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa penelitian ini lolos uji normalitas.

Seluruh model penelitian dengan menggunakan data perusahaan Perbankan (perusahaan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) menunjukkan bahwa data yang dipakai pada penelitian ini lolos uji normalitas yang mengartikan bahwa data penelitian yang dipakai berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan uji variance inflation factor (VIF) dalam melihat hubungan linier karena variance inflation factor (VIF) lebih mudah dan praktis dalam membaca hubungan linier antara variabel dependen dan independen yaitu apabila nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 maka data penelitian terjadi hubungan linier yang sempurna, maupun sebaliknya.

Tabel 4 Data Uji Multikolinieritas

Persamaan Regresi	Nama	Hasil		Ket
		VIF	Tolerance	
1	VPDA	1	1	Tidak Multikolinieritas
	VPDA*Cv19	5,324	,709	
	SIZE	1,132	,869	
	ROA	4,811	,773	
2	VNDA	1	1	Tidak Multikolinieritas
	VNDA* Cv19	1,223	,916	
	SIZE	1,645	,692	
	ROA	1,917	,462	

Sumber: Data yang diolah, 2026

Hasil pengujian Multikolinieritas untuk persamaan regresi pertama dengan nilai tolerance diatas nilai 0,1 dan nilai VIP dibawah nilai 10. Hasil pengujian Multikolinieritas untuk persamaan regresi kedua dengan nilai tolerance diatas nilai 0,1 dan nilai VIP dibawah nilai 10. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa data yang dipakai pada penelitian ini terbebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji Glejser dalam melihat ada tidaknya Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskesdatisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut merupakan data uji Heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Persamaan Regresi	Model	Stand.Coef. Beta	t	Sig.
1	VPDA	,143	1,123	,129
	VPDA * Cv19	,140	1,023	,060
2	VNDA	,134	1,651	,063
	VNDA * Cv19	-,113	1,112	,073

Sumber: Data yang diolah, 2026

Hasil pengujian Heteroskedastisitas untuk persamaan regresi pertama dengan nilai sig. VPDA 0,129 dan VPDA*Cv19 0,060 diatas nilai sig 0,05. Hasil pengujian heteroskedastisitas untuk persamaan regresi kedua dengan nilai sig. VNDA 0,063 dan VNDA*Cv19 0,073 diatas nilai sig 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari $> 0,05$ maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas, kesimpulan bahwa data yang dipakai pada penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas. Hal ini menandakan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual dapat dianggap konstan.

Uji Autokorelasi

Ghozali & Latan, (2020), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi

linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1(sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasinya yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Autokorelasi yang diuji pada penelitian ini menggunakan Pengukuran Durbin Watson. Pengujian Durbin Watson dilakukan pada 2 persamaan regresi, regresi pertama untuk melihat hubungan antara Akrua Diskresioner Positif dan manajemen laba dan persamaan regresi kedua untuk menguji hubungan antara Akrua Diskresioner Negatif dengan Manajemen laba. Berikut Tabel Uji Data Autokorelasi.

Tabel 6 Data Uji Autokorelasi

No	dW	n	K	dL	du	4-d	4-du	4-dl	du<d<4-du	Ket
1	1,781	141	2	1.7296	1.7758	2,219	2,2242	2,2704	1.7758 < 1,781 < 2,2242	Bebas Autokolerasi
2	2,214	34	2	1.7296	1.7758	1,786	2,2242	2,2704	1.7758 < 2,214 < 2,2242	Bebas Autokolerasi

Sumber: Data yang diolah, 2026

Regresi pertama diperoleh nilai d di antara dU dan dL artinya tidak terdapat autokorelasi 1.7758< 1,781 <2,2242, Regresi model pertama dilakukan untuk menguji persamaan regresi dengan perusahaan yang memiliki nilai Akrua Diskresioner Positif dengan jumlah 141 perusahaan. Regresi kedua diperoleh nilai d di antara dU dan dL artinya tidak terdapat autokorelasi 1.7758< 2,214 <2,2242, Regresi model kedua dilakukan untuk menguji persamaan regresi dengan perusahaan yang memiliki nilai Akrua Diskresioner Negatif dengan jumlah 34 perusahaan. Total perusahaan yang memiliki nilai Akrua Diskresioner Positif dan Akrua Diskresioner Negatif sejumlah 175 perusahaan. Hasil dari uji autokorelasi diatas dapat disimpulkan bahwa semua persamaan regresi yang digunakan terbebas dari autokorelasi dikarenakan semua nilai d terletak antara du dan 4-du yang menandakan tidak adanya autokorelasi.

Analisis Regresi

Persamaan 1 (penundaan pelaporan keuangan dan nilai akrua diskresioner positif yang di moderasikan dengan perubahan aturan terkait penundaan pelaporan keuangan di masa Covid19).

Tabel 7 Regresi Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std.Error	Beta	T	Sig
(Constant)	36,734	32,010		9,895	,000
VPDA	5,167	1,776	,138	2,909	,004
VPDA*Cv19	1,013	,463	,361	2,187	,029
SIZE	-,969	,520	-,084	-1,865	,063
ROA	-53,530	20,626	-,430	-2,595	,010

Sumber: Data yang diolah, 2026

Hasil model regresi ini memiliki hasil bahwa variabel VPDA dengan nilai sig 0,004 dan nilai t hitung 2,909 lebih besar dari t tabel 1.65371 menjelaskan variabel VPDA berpengaruh positif terhadap FRD atau hipotesis H1 diterima. Variabel VPDA yang dimoderasikan dengan perubahan aturan terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 memiliki tingkat signifikan dibawah 0.05 dengan nilai 0,029 dan nilai t hitung 2,187 yang mengartikan bahwa H3 diterima yang artinya bahwa VPDA yang di moderasikan dengan perubahan aturan terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 berpengaruh terhadap FRD (Penundaan Pelaporan Keuangan). Untuk hasil sig dari variabel kontrol pada persamaan ini yakni SIZE sig 0,063, ROA sig 0,010.

Persamaan 2 (penundaan pelaporan keuangan dan nilai akrua diskresioner negatif yang di

moderasikan dengan perubahan aturan terkait penundaan pelaporan keuangan di masa Covid19).

Tabel 8 Regresi Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	92,756	42,067		2,205	,034
VNDA	-24,045	12,223	-,343	-1,601	,059
VNDA*Cv19	-22,338	13,456	-,253	-1,560	,105
SIZE	1,187	1,441	,133	,823	,416
ROA	-23,415	21,172	-,212	-1,106	,276

Sumber: Data yang diolah, 2026

Hasil model regresi 2 memiliki hasil variabel VNDA dengan nilai sig 0,059 dan nilai t hitung -1,601 lebih kecil dari t tabel 1.65371 menjelaskan variabel VNDA tidak berpengaruh terhadap FRD atau H2 ditolak. Variabel VNDA yang dimoderasikan dengan perubahan aturan terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 memiliki tingkat signifikan diatas 0.05 dengan nilai 0,105 dan nilai t hitung -1,560 yang mengartikan bahwa hipotesis H4 ditolak yang artinya variabel VPDA yang dimoderasikan dengan perubahan aturan terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 tidak berpengaruh terhadap FRD (Penundaan Pelaporan Keuangan). Untuk hasil sig dari variabel kontrol pada persamaan ini yakni SIZE sig 0,416, ROA sig 0,276.

PEMBAHASAN

Akrual Diskresioner Positif dan Penundaan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Akrual Diskresioner Positif (VPDA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penundaan Pelaporan Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 5,167, nilai t hitung 2,909, dan signifikansi 0,004 (sig < 0,05). Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat akrual diskresioner positif yang dilakukan manajemen untuk menaikkan laba, semakin lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Secara statistik, temuan ini menerima hipotesis, menegaskan bahwa praktik manajemen laba merupakan salah satu prediktor kuat terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan.

Hubungan positif ini mencerminkan adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham/auditor). Manajemen cenderung melakukan perilaku oportunistik dengan memanipulasi laba ke arah positif (akrual diskresioner positif) untuk menunjukkan kinerja yang baik atau memperoleh bonus. Namun, auditor eksternal merespons manipulasi ini sebagai peningkatan risiko audit. Sesuai standar audit, ketika auditor mendeteksi adanya angka akrual yang tidak normal atau kompleksitas dalam pengakuan pendapatan, mereka wajib meningkatkan skeptisisme profesional. Hal ini memaksa auditor untuk melakukan prosedur audit tambahan, memperluas sampel pengujian substantif, serta melakukan verifikasi yang lebih mendalam untuk memastikan validitas laba tersebut (Yin et al., 2025). Proses investigasi tambahan dan negosiasi yang sulit antara auditor dan manajemen inilah yang secara teknis memperpanjang durasi audit dan menyebabkan penundaan pelaporan pada Perusahaan perbankan (Azmi et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Šušak, (2020) yang menyatakan bahwa kualitas laba yang rendah akibat manajemen laba berasosiasi dengan penundaan pelaporan keuangan yang lebih panjang. Penelitian terkait umumnya menemukan bahwa perusahaan yang melakukan income maximization melalui akrual memicu auditor untuk bekerja lebih ekstra hati-hati guna menghindari risiko litigasi dan kesalahan opini audit di masa depan (Haider et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa intervensi manajemen dalam angka-angka akuntansi tidak hanya menurunkan kualitas informasi keuangan, tetapi juga mengurangi aspek ketepatan waktu (timeliness) yang merupakan salah satu karakteristik kualitatif utama laporan keuangan yang relevan.

Akrual Diskresioner Negatif dan Penundaan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian statistik, variabel Akrual Diskresioner Negatif menunjukkan nilai

koefisien (B) sebesar -24,045 dengan nilai thitung -1,601 dan tingkat signifikansi 0,059. Mengacu pada taraf signifikansi standar ($\alpha = 0,05$), nilai $0,059 > 0,05$, yang berarti hipotesis ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa AkruaI Diskresioner Negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap Penundaan Pelaporan Keuangan. Meskipun terdapat koefisien negatif yang cukup besar yang mengindikasikan kecenderungan bahwa manajemen laba pola penurunan laba (income minimization) mungkin mempercepat pelaporan (atau setidaknya tidak memperlambatnya), namun secara statistik bukti tersebut tidak cukup kuat untuk digeneralisasi pada populasi penelitian ini.

Akrual positif (menaikkan laba) yang dianggap sebagai lampu merah bagi auditor karena risiko litigasi (tuntutan hukum) yang tinggi dari investor, akrual negatif (menurunkan laba) cenderung dianggap lebih aman atau konservatif oleh auditor (Haider et al., 2025). Auditor cenderung lebih skeptis terhadap overstatement (laba saji lebih) daripada understatement (laba saji kurang). Karena tindakan menurunkan laba tidak secara langsung merugikan kreditor atau memicu tuntutan investor yang mengharapkan laba tinggi, auditor tidak merasa perlu melakukan pengujian tambahan yang berlebihan seperti yang dilakukan pada kasus akrual positif. Akibatnya, keberadaan akrual diskresioner negatif tidak secara otomatis memicu penundaan pelaporan keuangan.

Temuan ini mendukung argumen dalam literatur akuntansi yang menyatakan bahwa auditor merespons insentif manajemen laba secara asimetris (Hajji & Bacha, 2025). Auditor lebih sensitif terhadap upaya manajemen menaikkan laba dibandingkan menurunkan laba (Campa, 2019). Jika dibandingkan dengan hasil pengujian variabel AkruaI Diskresioner Positif sebelumnya (yang berpengaruh signifikan memperlama audit), hasil ini mempertegas bahwa tidak semua bentuk manajemen laba diperlakukan sama oleh auditor (Zheng & Han, 2025). Manajemen laba yang bersifat income minimization (akruaI negatif) memiliki risiko audit yang lebih rendah, sehingga proses audit dapat berjalan sesuai jadwal standar tanpa mengalami penundaan yang berarti, yang mengakibatkan pelaporan keuangan tidak tertunda.

Memoderasi Perubahan Aturan Terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 terhadap Hubungan AkruaI Diskresioner Positif dan Penundaan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan nilai koefisien (B) positif sebesar 1,013, dengan nilai thitung 2,187 dan signifikansi 0,029. Nilai signifikansi $0,029 < 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa kondisi pandemi Covid-19 memoderasi pengaruh AkruaI Diskresioner Positif terhadap Penundaan Pelaporan Keuangan diterima. Nilai koefisien yang positif dan searah dengan variabel independen utamanya menunjukkan bahwa perubahan aturan terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 berperan sebagai moderator yang memperkuat (strengthening moderator), Artinya, dampak tindakan manajemen laba (akruaI positif) terhadap penundaan pelaporan keuangan menjadi semakin parah atau semakin panjang pada masa pandemi dibandingkan pada masa sebelum pandemi.

Pada masa pandemi, auditor sudah dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi yang tinggi, kesulitan verifikasi fisik (pembatasan sosial), dan risiko masalah kelangsungan usaha (going concern). Ketika kondisi eksternal yang sulit ini bertemu dengan perilaku internal manajemen yang oportunistik (melakukan akruaI diskresioner positif untuk memoles laba agar terlihat stabil di tengah krisis), tingkat skeptisisme profesional auditor akan meningkat drastis (Javaid et al., 2023). Auditor menganggap kenaikan laba di tengah krisis ekonomi sebagai anomali besar (Chiorean et al., 2026). Akibatnya, auditor memerlukan waktu jauh lebih lama untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat guna memitigasi risiko kesalahan pemberian opini, yang berujung pada penundaan pelaporan keuangan yang lebih ekstrem.

Hasil ini memperkaya literatur akuntansi yang menyatakan bahwa krisis eksternal mengamplifikasi konsekuensi dari asimetri informasi. Penelitian terdahulu sering menyebutkan bahwa dalam kondisi krisis, investor dan regulator menuntut transparansi lebih tinggi, sehingga auditor berada di bawah tekanan besar untuk tidak meloloskan manajemen laba. Temuan ini membuktikan bahwa pandemi Covid-19 bukan hanya sekedar gangguan operasional, melainkan faktor yang memperburuk konsekuensi dari praktik manajemen laba (Yan et al., 2022). Perusahaan yang melakukan manipulasi akruaI positif di masa krisis akan "dihukum" dengan proses audit yang jauh lebih lama dan pelaporan yang lebih terlambat dibandingkan jika mereka melakukan hal yang sama di masa normal.

Hasil penelitian ini mendukung temuan empiris dari Šušak,(2020) yang menyatakan bahwa perubahan aturan terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 secara signifikan memperpanjang penundaan pelaporan keuangan karena auditor memerlukan waktu lebih lama untuk menilai kelangsungan usaha dan validitas aset di tengah ketidakpastian. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Yan et al., (2022) yang menemukan bahwa auditor merespons risiko manipulasi laporan keuangan secara lebih konservatif selama masa krisis. Mereka membuktikan bahwa perusahaan dengan kualitas pelaporan rendah (indikasi manajemen laba tinggi) akan mengalami keterlambatan pelaporan yang lebih parah di masa pandemi dibandingkan masa normal, karena auditor berusaha menghindari risiko litigasi di masa depan (Bhusan et al., 2024).

Penelitian ini memberikan bukti terkait peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga yang mengelola perbankan yaitu OJK mengenai perubahan peraturan terkait tenggat waktu pelaporan keuangan yang dikeluarkan dikarenakan kondisi Covid 19, hal ini memiliki pengaruh positif terhadap hubungan manajemen laba dan ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penundaan pelaporan keuangan (PPK) setelah dikeluarkannya peraturan penundaan pelaporan keuangan di masa pandemic Covid 19 memiliki hubungan dengan kegiatan manajemen laba. Terjadinya penundaan pelaporan keuangan setelah dikeluarkannya peraturan penundaan pelaporan keuangan di masa pandemic Covid 19 karena pada masa pandemic Covid19 perusahaan terdampak imbas pandemic sehingga menimbulkan kesulitan keuangan dan ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemic Covid19 ini, sehingga perusahaan cenderung untuk memanipulasi bagian dari laporan keuangan agar laporan keuangan yang disampaikan terlihat baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni (Flores et al., 2016; Šušak, 2020) yang menunjukkan bahwa peningkatan intensitas manajemen laba selama pandemic covid19.

Memoderasi Perubahan Aturan Terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 terhadap Hubungan Akrua Diskresioner Negatif dan Penundaan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai koefisien (B) sebesar -22,338, nilai thitung -1,560, dan tingkat signifikansi 0,105. Mengacu pada taraf signifikansi standar ($\alpha = 0,05$), nilai $0,105 > 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini berarti perubahan aturan terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 tidak terbukti memoderasi hubungan antara akrua diskresioner negatif dengan penundaan pelaporan keuangan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan melakukan manajemen laba pola penurunan laba (income minimization) di masa pandemi, hal tersebut tidak secara signifikan mengubah (mempercepat atau memperlambat) durasi waktu penyelesaian audit jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi.

Pada masa krisis seperti pandemi Covid-19, penurunan kinerja keuangan dianggap sebagai hal yang wajar dan lumrah terjadi (Tantomi & Herusetya, 2024). Jika manajemen melakukan akrua negatif (sengaja menurunkan laba atau membersihkan neraca dari aset buruk), auditor cenderung tidak menganggapnya sebagai anomali yang mencurigakan dibandingkan jika perusahaan melaporkan laba tinggi di tengah krisis (Cao, 2022). Auditor memandang praktik konservatisme atau pengakuan kerugian di masa pandemi sebagai respons yang selaras dengan kondisi ekonomi makro. Akibatnya, prosedur audit untuk perusahaan dengan akrua negatif di masa pandemi tidak mengalami eskalasi yang berlebihan, sehingga tidak memicu penundaan pelaporan.

Hasil ini sejalan dengan argumen dalam penelitian Allini et al., (2025) yang menyatakan bahwa auditor lebih sensitif terhadap risiko litigasi akibat overstatement (laba terlalu tinggi) daripada understatement (laba terlalu rendah). Dalam konteks pandemi, penelitian Shen et al., (2020) juga menemukan bahwa meskipun penundaan pelaporan keuangan secara umum meningkat karena kendala teknis, namun faktor manajemen laba negatif (Akrua Diskresioner Negatif) tidak menjadi pemicu utama keterlambatan tersebut. Hal ini berbeda dengan manajemen laba positif yang memerlukan investigasi mendalam, manajemen laba negatif sering kali "tersembunyi" di balik kinerja buruk akibat pandemi, sehingga auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya relatif tepat waktu tanpa hambatan yang berarti.

KESIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh akrual diskresioner terhadap penundaan pelaporan keuangan dengan Perubahan Aturan Terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 sebagai variabel moderasi. Akrual Diskresioner Positif berpengaruh positif signifikan terhadap Penundaan Pelaporan Keuangan. Akrual Diskresioner Negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap Penundaan Pelaporan Keuangan. Perubahan Aturan Terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh Akrual Diskresioner Positif terhadap Penundaan Pelaporan Keuangan. Perubahan Aturan Terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 tidak memoderasi hubungan Akrual Diskresioner Negatif terhadap Penundaan Pelaporan Keuangan. Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penundaan pelaporan keuangan didukung oleh Akrual Diskresioner Positif (peningkatan laba) dibandingkan Akrual Diskresioner Negatif (penurunan laba), serta Perubahan Aturan Terkait Penundaan Pelaporan Keuangan di masa Covid19 memberikan dukungan kepada Akrual Diskresioner Positif terhadap penundaan pelaporan keuangan dibandingkan dengan Akrual Diskresioner Negatif.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran yaitu Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi pengukuran manajemen laba yang berbeda atau memperluas sampel penelitian untuk menguji kembali konsistensi temuan ini, dan disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi kecepatan pelaporan, seperti Audit Tenure, Kompleksitas Operasi, atau Corporate Governance, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Aljughaiman, A. A., Nguyen, T. H., Trinh, V. Q., & Du, A. (2023). The Covid-19 outbreak, corporate financial distress and earnings management. *International Review of Financial Analysis*, 88, 102675. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102675>
- Allini, A., Prisco, M., Ziebart, D. A., & Macchioni, R. (2025). Earnings management by banks through loan loss provisioning during downturns. *Journal of Accounting and Public Policy*, 50, 107282. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2025.107282>
- Ashton, R. H., Graul, P. R., & Newton, J. D. (1989). Audit delay and the timeliness of corporate reporting. *Contemporary Accounting Research*, 5(2), 657–673. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1989.tb00732.x>
- Azhura, D., & Serly, V. (2024). Pengaruh Pandemi Covid 19, Financial Distress, Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(2), 861–872. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1534>
- Azmi, Z., Aprayuda, R., Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, P., & Muhammadiyah Riau, U. (2021). Apakah Kompensasi Eksekutif Bank Dapat Mempengaruhi Manajemen Laba? In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 5, Number 2). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Bhusan, S., Dayanandan, A., & Naresh, G. (2024). Mandatory disclosure and bank earnings management in India. *Emerging Markets Review*, 62, 101187. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ememar.2024.101187>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Salemba Empat.
- Campa, D. (2019). Earnings management strategies during financial difficulties: A comparison between listed and unlisted French companies. *Research in International Business and Finance*, 50, 457–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.07.001>
- Cao, Y. (2022). Bank earnings management and performance reporting of comprehensive income. *Journal of Accounting and Public Policy*, 41(5), 106996. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2022.106996>
- Chai, M. L., & Tung, S. (2002). The effect of earnings-announcement timing on earnings management. *Journal of Business Finance and Accounting*, 29(9–10), 1337–1354. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00472>

- Chiorean, R., Kirschenheiter, M., & Ramakrishnan, R. (2026). Earnings management with cash flow hedge accounting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 55, 107385. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2025.107385>
- Flores, E., Weffort, E. F. J., Silva, A. F. da, & Carvalho, L. N. G. (2016). Earnings management and macroeconomic crises. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 179–202. <https://doi.org/10.1108/jaee-07-2013-0037>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). *Partial Least Squares Konsep, Teknik Dan Aplikasi Smartpls 2.0 M3 Untuk Penelitian Empiris* (2nd ed.). BP Universitas Diponegoro.
- Haider, I., Alzeban, A., Harymawan, I., & Cahyono, S. (2025). Earnings management, the informative value of key audit matters and readability: the perspective of external auditor patronage. *International Journal of Accounting and Information Management*, 33(5), 902–947. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJAIM-12-2024-0460>
- Hajji, O., & Bacha, S. (2025). Firm's perception of economic policy uncertainty and earnings management practices: cross-sectional analysis in US context. *Pacific Accounting Review*, 38(1), 118–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/PAR-05-2024-0107>
- Ilmas, F., Tahir, S., & Asrar-ul-Haq, M. (2018). Ownership structure and debt structure as determinants of discretionary accruals: An empirical study of Pakistan. *Cogent Economics and Finance*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1439254>
- Javid, A., Fatima, K., & Karamat, M. (2023). Impact of earnings management on dividend policy: does board independence matter? *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 41(4), 1711–1726. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JEAS-11-2022-0246>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. In *Journal of Financial Economics* (Number 4). Harvard University Press. <http://ssrn.com/abstract=94043> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan* (12th ed.). PT RajaGrafindo Prasada.
- Kementerian Keuangan RI. (2020). *Respons Kebijakan Terhadap Dampak Covid-19, Pemerintah Belajar dari Krisis Tahun 1998 dan 2008*. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/respons-kebijakan-terhadap-dampak-covid-19-pemerintah-belajar-dari-krisis-tahun-1998-dan-2008/>
- Levy, H. (2020). Covid-19 and the Audit of Financial Statements. *Journal of Accountancy*. Otoritas Jasa Keuangan RI. (2025). Statistik Perbankan Indonesia. <https://ojk.go.id/Id/Kanal/Perbankan/Data-Dan-Statistik/Statistik-Perbankan-Indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Juni-2025.aspx>
- Rababah, A., Al-Haddad, L., Sial, M. S., Chunmei, Z., & Cherian, J. (2020). Analyzing the effects of COVID-19 pandemic on the financial performance of Chinese listed companies. *Journal of Public Affairs*, 20(4). <https://doi.org/10.1002/pa.2440>
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 191–210. <https://doi.org/10.1108/ARA-06-2015-0062>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Sekaran dan Bougie, U. R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis* (Edisi 6). Salemba Empat.
- Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z., & Chen, Y. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Firm Performance. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2213–2230. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785863>
- Silva, A. F. da, Weffort, E. F. J., Flores, E. da S., & Silva, G. P. da. (2014). Earnings Management and Economic. *Revista de Administração de Empresas*, 54(3), 268–283.
- Soeprajitno, R. R. W. N., Na'im, A., & Rakhman, F. (2025). The effects of government policies during the COVID-19 pandemic on earnings management. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 21(3), 100486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcae.2025.100486>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 87, Number 3).

- Šušak, T. (2020). The effect of regulatory changes on relationship between earnings management and financial reporting timeliness: The case of COVID-19 pandemic. *Zbornik Radova Ekonomskog Fakultet Au Rijeci*, 38(2), 453–473. <https://doi.org/10.18045/zbefri.2020.2.453>
- Tantomi, G., & Herusetya, A. (2024). Tekanan Keuangan, Risiko Kebangkitan, Dan Manajemen Laba Real: Bukti Empiris Pada Negara Asean- Sebelum Dan Pada Saat Krisis Keuangan 2020. *NCBMA 2024 (Universitas Pelita Harapan, Indonesia)*.
- Yin, H., Zhang, K., Song, S., & Chen, Z. (2025). Board independence, corporate social responsibility, and earnings management. *Finance Research Letters*, 86, 108603. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.108603>
- Yuan, S., Lan, H., & Seufert, J. H. (2020). FRC intervention, financial reporting quality and due diligence. *Research in International Business and Finance*, 52(July 2019), 101128. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101128>
- Zheng, Y., & Han, Y. (2025). Supervisory board, internal control quality, and earnings management. *Finance Research Letters*, 77, 107083. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107083>